

## DO REMITTANCES REDUCE POVERTY IN INDONESIA? (AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTION LAG APPROACH)

Fivien Muslihatinningsih  
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember  
[fivien.feb@unej.ac.id](mailto:fivien.feb@unej.ac.id)

Samsul Hadi  
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember  
[samsulhadii0218@gmail.com](mailto:samsulhadii0218@gmail.com)

Nanik Istiyani  
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember  
[Nanik.feb@unej.ac.id](mailto:Nanik.feb@unej.ac.id)

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk:  
23 Februari 2024

Tanggal Revisi:  
9 Maret 2024

Tanggal Diterima:  
13 Maret 2024

Publikasi On line:  
28 Maret 2024

### Abstract

*One of the problems often faced in achieving community welfare is poverty. This study aims to analyze the effect of Remittances, Gross Domestic Product (GDP), Unemployment Rate, and Economic Crisis on poverty in Indonesia 1990-2022. The analysis method used is explanatory research with a quantitative approach regression analysis method using the Autoregressive Distribution Lag (ARDL) estimation tool. The data used is secondary data in the form of time series data from 1990 to 2022. Based on the conditional Error Correction Model (ECM) test, Remittances have a negative but insignificant influence in the long run and short run. Gross Domestic Product (GDP) has a negative and significant influence in the short run. However, in the long run GDP has a negative and insignificant influence. The unemployment rate has a positive and significant influence in the long run. However, in the short term the unemployment rate has a negative and insignificant effect. Economic crisis has a positive and significant effect in the long term. However, in the short term the economic crisis has no effect on poverty in Indonesia.*

**Key Words:** *Poverty, Remittances, Gross Domestic Product, Unemployment Rate, Economic Crisis.*

### Abstrak

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam mencapai kesejahteraan masyarakat adalah kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Remitansi, Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Pengangguran, dan Krisis Ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2022. Metode analisis yang digunakan adalah penelitian explanatory dengan pendekatan kuantitatif metode analisis regresi dengan menggunakan alat estimasi *Autoregressive Distribution Lag (ARDL)*. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data time series dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2022. Berdasarkan uji *conditional Error Correction Model (ECM)*, Remitansi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang PDB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. Namun, dan jangka pendek tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. krisis ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek krisis ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Kemiskinan, Remitansi, Produk Domestik Bruto, Tingkat Pengangguran, Krisis Ekonomi.*

---

## PENDAHULUAN

Menurut Purnomo (2021), kemiskinan adalah masalah mendasar dan kompleks yang sulit diatasi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut teori kemiskinan Booth (1996), terdapat lima faktor yang menyebabkan

terjadinya kemiskinan, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, faktor geografis dan lingkungan, faktor personal dan fisik, dan faktor keterbatasan dalam mengakses berbagai hal. Menurut laporan Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan tercatat 9,82 persen pada 2018, turun menjadi 9,41 persen pada 2019, namun mengalami lonjakan ke angka 9,78 persen pada 2020. Periode tahun 2020 menjadi semacam anomali ketika pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia yang mengakibatkan lonjakan angka kemiskinan dimana banyak penduduk pada posisi rentan miskin yang kembali jatuh miskin (Arifin, 2020). Menurut laporan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 26,16 juta orang. Jumlah tersebut berkurang dari tahun sebelumnya sebesar 0,14 juta orang. Meskipun terdapat penurunan dari segi angka kemiskinan, jumlah akumulasi dalam konteks kemiskinan masih menunjukkan problematika sosial yang nyata dan faktual (Mawardi & Pratama, 2023). Pemerintah dapat mengambil berbagai tindakan untuk mengatasi masalah ini, seperti menciptakan lapangan kerja baru dan menyelenggarakan pelatihan bagi mereka yang ingin bekerja di luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). PMI sering disebut sebagai pahlawan devisa negara bagi Indonesia karena kontribusi yang mereka berikan terhadap pendapatan negara. Menurut laporan Bank Indonesia, jumlah PMI tahun 2022 sebanyak 3,44 juta jiwa. Jumlah tersebut meningkat sekitar 3,4% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya jumlah PMI yang bekerja di luar negeri merupakan salah satu dampak dari kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia (Firlana & Mastur, 2023). Penempatan PMI di luar negeri menghasilkan proses pengiriman uang dari luar negeri ke dalam negeri yang dikenal sebagai remitansi (Mehedintu et al., 2019). Berdasarkan data Bank Indonesia, devisa negara yang dihasilkan oleh PMI pada tahun 2022 mencapai US\$ 9,71 Miliar atau setara dengan Rp. 150,1 Triliun, Angka ini meningkat 6,01% dari tahun sebelumnya yaitu US\$ 9,16 Miliar ((Firlana & Mastur, 2023). Remitansi mengalami fluktuasi sejak 2015 hingga 2022 dimana remitansi tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar US\$ 11,44, sementara pada tahun selanjutnya mengalami penurunan dampak dari pandemi Covid-19 dan mulai Kembali pulih pada tahun 2022 ((Firlana & Mastur, 2023). Teori remitansi (Lucas & Stark, 1985) menjelaskan bahwa salah satu penyebab tenaga kerja migran mengirim remitansi adalah *tempered altruism* yang menjelaskan bahwa terdapat dua unsur utama yang menjadi motivasi pengiriman remitansi, yaitu investasi dan resiko. Pekerja migran dapat melihat remitansi sebagai investasi jangka panjang dalam kesejahteraan keluarga mereka, dengan harapan bahwa keluarga tersebut akan mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Idrissi & Kawkaba, 2023) bahwa remitansi mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan dan memberikan kontribusi melalui pendapatan terhadap pengentasan kemiskinan. Kemiskinan juga berkaitan dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam teori Neoklasik, Solow menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal (Tri Nugraha et al., 2023). Ketika pertumbuhan modal tinggi, maka modal yang tersedia bagi pelaku usaha akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat sehingga dapat menekan angka kemiskinan. Hal ini didukung oleh penelitian (Cendanawangi et al., 2020) bahwa PDB memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kemiskinan secara teoritis akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran (Prasetya & Sumanto, 2022). Menurut Sianturi (2021), dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraannya. Jika seseorang tidak bekerja atau menganggur mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik serta membuat seseorang itu mengurangi pengeluaran konsumsinya (Sembiring et al., 2023). Salah satu faktor penyebab kemiskinan yang memicu terjadinya pengangguran adalah rendahnya keahlian dan pendidikan, terbatasnya lapangan kerja, dan *cultural poverty* (Booth, 1996). Menurut Siregar et al., (2022), rendahnya keahlian dan terbatasnya lapangan kerja menyebabkan terjadinya pengangguran yang dapat menyebabkan kemiskinan karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Hal ini didukung oleh penelitian (Misdawati & Siregar, 2020) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh krisis ekonomi baik yang terjadi di dunia maupun di Indonesia. Selama kurun waktu 30 tahun terakhir, krisis ekonomi terhitung terjadi selama 4 kali di Indonesia antara lain krisis moneter tahun 1997-1998, krisis keuangan tahun 2008-2009, melemahnya rupiah terhadap Dollar AS tahun 2013, dan pandemi Covid-19 tahun 2020-2021. Krisis ekonomi menyebabkan melemahnya keuangan dan menyebabkan pemutusan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran akan meningkat dan dapat berdampak pada kemiskinan. Penelitian ini didukung oleh (Santoso, 2012), bahwa krisis ekonomi yang terus berkepanjangan dan terjadinya krisis global seperti tahun 2008 juga akan berdampak terhadap jumlah orang miskin di Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian ini juga akan melihat dan menganalisis kondisi kemiskinan ketika di Indonesia terjadi krisis ekonomi. Penelitian ini akan melihat perubahan jumlah penduduk miskin di

Indonesia ketika sedang dilanda krisis ekonomi dan ketika kondisi perekonomian dalam keadaan normal. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat pengaruh antara variabel dependen dan independent dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remitansi, PDB, tingkat pengangguran dan krisis ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS dan Hipotesis

### Teori Kemiskinan

Menurut (Susanto & Pangesti, 2021), penduduk yang dikategorikan miskin adalah mereka yang memiliki pengeluaran rata-rata per individu (per kapita) setiap bulannya di bawah ambang batas kemiskinan. Menurut teori (Booth, 1996), terdapat lima faktor yang menjadi penyebab kemiskinan. Pertama, faktor ekonomi mencakup kekurangan modal dan teknologi yang rendah. Kedua, faktor sosial dan budaya melibatkan rendahnya keahlian dan pendidikan, kurangnya lapangan kerja, dan *cultural poverty*. Ketiga, faktor geografis dan lingkungan mencakup keterbatasan sumber daya alam, penyakit, dan lahan yang kurang subur. Keempat, faktor personal dan fisik meliputi usia, jenis kelamin, dan kondisi kesehatan. Kelima, faktor keterbatasan dalam mengakses terhadap berbagai layanan seperti pasar barang, fasilitas umum, dan layanan kredit.

### Teori Remitansi

Teori remitansi Lucas dan Stark yang menyatakan bahwa remitansi terjadi karena dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, *pure altruism* yang menjelaskan bahwa jumlah uang yang dikirimkan oleh para migran kemungkinan akan meningkat jika gaji para migran naik. Kedua, *pure self-interest* yang menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan migran mengirim remitansi antara lain keinginan untuk menambah kekayaan di negara asal, kepentingan pribadi untuk menambah aset di negara asal, dan digunakan untuk berinvestasi seperti tanah, ternak, perumahan dan berbagai aset lainnya yang bertujuan untuk menaikkan status sosialnya. Ketiga, *tempered altruism* yang memandang bahwa remitansi sebagai bagian dari pengaturan kontak yang saling menguntungkan antarwaktu antara migran dan negara asal. Dalam teori ini, terdapat dua komponen mendasar yang menjadi pertimbangan yaitu investasi dan resiko. (Lucas & Stark, 1985).

### Teori Produk Domestik Bruto (PDB)

Teori Solow mendapatkan pengembangan yang dijelaskan dalam teori pertumbuhan endogen yang menyebutkan bahwa sumber-sumber pertumbuhan adalah peningkatkan akumulasi modal dalam arti yang luas. Kenaikan output baik barang maupun jasa yang dicerminkan dengan produk domestik bruto (PDB) dapat terjadi melalui kenaikan penawaran tenaga kerja, kenaikan modal fisik dan peningkatan produktivitas sepanjang waktu (Leasiwal, 2022). Berdasarkan teori Solow, ketika pertumbuhan modal (investasi) tinggi, maka modal yang tersedia bagi pelaku usaha akan bertambah dan ketika investasi dilaksanakan secara relatif merata termasuk terhadap golongan berpendapatan rendah, maka kemungkinan besar kemiskinan akan berkurang. Pertumbuhan output yang berkelanjutan cenderung mendukung penciptaan lapangan pekerjaan yang dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan memberikan sumber pendapatan bagi setiap individu dan keluarga (Leasiwal, 2022).

### Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai suatu pekerjaan sama sekali, sedang mencari pekerjaan, atau keadaan seseorang yang wajib mempunyai pekerjaan yang telah memasuki usia kerja, namun masih belum memiliki pekerjaan yang layak. Saat tingkat pengangguran mengalami peningkatan, kemiskinan juga akan meningkat, begitupun sebaliknya, ketika tingkat pengangguran menurun, maka tingkat kemiskinan juga ikut menurun (Siregar et al., 2022). Kondisi pengangguran ini sangat berhubungandengan masalah kemiskinan karena banyaknya orang yang tidak berhasil mendapatkan pekerjaan atau kehilangan pekerjaan karena terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Semakin meningkat jumlah pengangguran, hal ini kemungkinan besar akan berpengaruh pada peningkatan jumlah kemiskinan karena kurangnya pendapatan yang cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Irawati & Pakereng, 2023).

### Krisis Ekonomi

Menurut teori *The Ingredients of a Financial Market Crisis* yang dikembangkan oleh Minsky memiliki tujuan untuk dapat mengidentifikasi krisis yang terjadi. Menurut Minsky terdapat empat pola dasar dari terjadinya suatu krisis

keuangan. Pertama, guncangan awal yang sebagian besar krisis terjadi dengan gejala dan gonjangan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Kedua, mekanisme tanggapan positif ketika pasar keuangan memiliki kerentanan terhadap sentiment atau ekspektasi dari para pelaku pasar. Ketiga, sumber pembiayaan harus terdapat sarana untuk mendorong perekonomian. Keempat, guncangan negatif berupa kondisi positif yang tidak diwaspadai pada jangka panjang yang menimbulkan dampak negatif (Ascarya, 2015).

### Hipotesis Penelitian

Teori remitansi Lucas dan Stark menjelaskan bahwa remitansi merupakan uang yang dikirim oleh migran kepada keluarga mereka di negara asal yang memiliki hubungan erat dengan isu kemiskinan. (Lucas & Stark, 1985). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Misdawati & Siregar, 2020) yang menyatakan bahwa penerimaan remitansi yang diterima oleh keluarga di negara asal dapat meningkatkan taraf hidup dan keluar dari jerat kemiskinan karena digunakan untuk investasi, konsumsi dan sisanya ditabung.

Hipotesis 1: Remitansi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan teori Solow, ketika pertumbuhan modal (investasi) tinggi, maka modal yang tersedia bagi pelaku usaha akan bertambah dan ketika investasi dilaksanakan secara relatif merata termasuk terhadap golongan berpendapatan rendah, maka kemungkinan besar kemiskinan akan berkurang (Leasiwal, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusrya, 2023) yang menjelaskan bahwa setiap penurunan PDB yang ditandai oleh rendahnya pendapatan akan menyebabkan kenaikan kemiskinan.

Hipotesis 2: Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Menurut teori (Booth, 1996), salah satu penyebab terjadinya kemiskinan yaitu faktor sosial dan budaya meliputi rendahnya keahlian dan pendidikan, terbatasnya lapangan kerja, dan *cultural poverty*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ishak et al., 2020) yang menyatakan bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh jumlah lapangan kerja yang besarnya tidak seimbang dengan jumlah penduduk dan kondisi pendidikan yang tidak sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan oleh lapangan kerja.

Hipotesis 3: Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Secara umum, negara yang menghadapi keadaan krisis akan mengalami penurunan PDB, anjloknya harga *property* dan saham, serta naik turunnya harga karena inflasi. Ketika permasalahan tersebut terus menerus terjadi akan menyebabkan jumlah pengangguran akan meningkat dan tentunya dapat mendorong terjadinya kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Sumner et al., 2020) bahwa resesi ekonomi akan mendorong jutaan orang ke dalam kemiskinan.

Hipotesis 4: Krisis ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia

### METODE PENELITIAN

Jenis ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *Explanatory Research*. Dalam penelitian ini, kemiskinan sebagai variabel dependen, remitansi, PDB, dan tingkat pengangguran sebagai variabel independen, sementara krisis ekonomi sebagai variabel *dummy*. Data yang digunakan berupa data *time series* dengan rentan waktu tahun 1990-2022. Model penelitian ini merupakan model regresi linier dengan menggunakan alat estimasi *Autoregressive Distribution Lag* (ARDL) yang memperhitungkan pengaruh jangka panjang dan jangka pendek akan variabel terikat terhadap suatu unit perubahan di dalam hasil nilai variabel penjelas (Saputra & Pujijono, 2021). Persamaan model ekonometrika pada model ditunjukkan dalam persamaan 1.

$$KEM_t = \beta_0 + \beta_1 REM_t + \beta_2 PDB_t + \beta_3 TP_t + \beta_4 KE_t + e_t \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan persamaan 1, ditunjukkan bahwa  $\beta_0$  merupakan intersep, KEM merupakan kemiskinan, REM merupakan remitansi, PDB merupakan Produk Domestik Bruto, TP merupakan tingkat pengangguran, dan KE merupakan krisis ekonomi. Koefisien  $e_t$  menunjukkan *error term*. Sementara persamaan model ARDL yang disusun dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan 2.

$$\Delta KEM_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta KEM_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta REM_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_3 \Delta PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_4 \Delta TP_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_5 \Delta KE_{t-1} + \theta_1 KEM_{t-1} + \theta_2 REM_{t-1} + \theta_3 PDB_{t-1} + \theta_4 TP_{t-1} + \theta_5 KE_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan persamaan 2, ditunjukkan bahwa  $\beta_0$  merupakan intersep. Koefisien  $\beta_1 \dots \beta_5$  merupakan dinamika hubungan jangka pendek, sedangkan koefisien  $\theta_1 \dots \theta_5$  merupakan dinamika jangka panjang. Model ECM dalam penelitian diestimasi berdasarkan model ARDL terpilih, sehingga menghasilkan persamaan 3.

$$\Delta KEM_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_1 \Delta KEM_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_2 \Delta REM_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_3 \Delta PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_4 \Delta TP_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_5 \Delta KE_{t-1} + \theta ECT_t + \mu_t \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

$$ECT_t = KEM_{t-1} - (\alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_1 \Delta KEM_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_2 \Delta REM_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_3 \Delta PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_4 \Delta TP_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_5 \Delta KE_{t-1}) \dots \dots \dots (4)$$

Δ menunjukkan perubahan, α<sub>0</sub> menunjukkan intersep, dan θ merupakan koefisien ECT. Model jangka panjang ARDL diperoleh dari reparameterisasi model ARDL jangka pendek atau persamaan 2, sehingga menghasilkan persamaan 5.

$$KEM_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_1 KEM_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_2 REM_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_3 PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_4 TP_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_5 KE_{t-1} + \mu_t \dots \dots \dots (5)$$

## HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Stasioneritas

Tabel 4. 1 Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat Level dan First Difference

Variabel	Level		First Difference	
	t-statistik	Probabilitas	t-statistik	Probabilitas
LOGKEM	-1.464628	0.5383	-3.649899	0.0105
LOGREM	-2.135057	0.2330	-5.063800	0.0003
LOGPDB	-0.692697	0.8346	-5.733998	0.0000
TP	-1.523643	0.5090	-5.053023	0.0003
KE	-4.796578	0.0005	-5.281742	0.0002

Sumber: hasil Eviews diolah peneliti tahun 2024

Pada tingkat level variabel kemiskinan memiliki probabilitas sebesar 0.5383 yang berarti bahwa nilai tersebut melebihi nilai dari tingkat α (5% = 0.05) bahwa variabel kemiskinan tidak stasioner pada tingkat level. Variabel kemiskinan stasioner pada tingkat *first difference* yang memiliki probabilitas sebesar 0.0105 yang kurang dari α (5% = 0.05). Demikian juga pada variabel-variabel independen, pada tingkat level diketahui variabel remitansi, PDB, dan tingkat pengangguran memiliki nilai probabilitas lebih dari α (5% = 0.05) dengan masing-masing sebesar 0.2330, 0.8346, dan 0.5090. Variabel-variabel tersebut stasioner pada tingkat *first difference* dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.0003, 0.0000, dan 0.0003. Sementara variabel krisis ekonomi stasioner pada tingkat level yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0002.

Uji Kointegrasi

Tabel 4. 2 Hasil Uji Kointegrasi Bound Test

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistik	12.03999	10%	2.2	3.09
K	3	5%	2.56	3.49
		2.5%	2.88	3.87
		1%	3.29	4.37

Sumber: hasil Eviews diolah peneliti tahun 2024

Berdasarkan hasil uji kointegrasi *Bound Test* dapat dilihat pada tabel 4.3 bahwa nilai F-statistik sebesar 12.03999. Nilai F-statistik tersebut lebih besar dari nilai tertinggi I(1) (*upper bound*) yang berarti bahwa terdapat hubungan kointegrasi pada variabel-variabel dalam model yang diuji. Adanya hubungan kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel-variabel yang diteliti. Ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak hanya memiliki hubungan jangka pendek, tetapi juga memiliki hubungan jangka panjang.

Hasil Estimasi Model ARDL

Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Model Autoregressive Distribution Lag

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
LOGKEM(-1)	0.449884	0.131016	3.433802	0.0026
LOGREM	-0.067655	0.063056	-1.072943	0.2961
LOGREM(-1)	-0.043503	0.071987	-0.604323	0.5524
LOGREM(-2)	0.067174	0.055131	1.218451	0.2372
LOGPDB	-0.177483	0.071699	-2.475379	0.0224

<b>LOGPDB(-1)</b>	-0.076353	0.083953	-0.909471	0.3739
<b>LOGPDB(-2)</b>	0.248474	0.068521	3.626276	0.0017
<b>TP</b>	-0.001904	0.022226	-0.085656	0.9326
<b>TP(-1)</b>	0.066416	0.020759	3.199318	0.0045
<b>KE</b>	0.135284	0.031384	4.310578	0.0003
<b>C</b>	2.006153	1.241992	1.615271	0.1219

Sumber: hasil Eviews diolah peneliti tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.4 model ARDL dapat dirumuskan ke dalam persamaan 6

$$KEM = 2.006153 + 0.449884LOGKEM(-1) - 0.067655LOGREM - 0.043503LOGREM(-1) + 0.067174LOGREM(-2) - 0.177483LOGPDB - 0.076353LOGPDB(-1) + 0.248474LOGPDB(-2) - 0.001904(TP) + 0.066416TP(-1) + 0.135284KE.....(6)$$

Adanya kointegrasi memungkinkan untuk dilakukannya analisis dinamika model ARDL jangka panjang dan jangka pendek. Model ARDL jangka panjang diperoleh dari hasil representasi model jangka pendek (1, 2, 2, 1, 0), sedangkan model ARDL jangka pendek diturunkan dari (1, 2, 2, 1, 0).

**Uji Conditional ECM**

Tabel 4. 4 Uji Model Jangka Panjang

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistik</b>	<b>Prob.</b>
<b>LOGREM</b>	-0.079955	0.123696	-0.646379	0.5254
<b>LOGPDB</b>	-0.009745	0.192709	-0.050568	0.9602
<b>TP</b>	0.117270	0.040968	2.862481	0.0096
<b>KE</b>	0.245919	0.092662	2.653930	0.0152
<b>C</b>	3.646780	1.712892	2.129019	0.0459

Sumber: hasil Eviews diolah peneliti tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.5 model jangka panjang ARDL dirumuskan ke dalam persamaan 7.

$$KEM = 3.646 - 0.079LOGREM - 0.009LOGPDB + 0.117TP + 0.245KE.....(7)$$

Berdasarkan hasil uji estimasi jangka panjang pada tabel 4.6 diatas, diketahui bahwa variabel remitansi dan PDB memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Sementara variabel tingkat pengangguran dan krisis ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia karena memiliki probabilitas dibawah  $\alpha$  (5% = 0,05). Nilai koefisien tingkat pengangguran sebesar 0.117270 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan remitansi sebesar 1 persen akan berpengaruh pada meningkatnya kemiskinan sebesar 1,17 persen. Variabel krisis ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar 0.245919 menunjukkan bahwa apabila terjadi krisis ekonomi akan berpengaruh pada meningkatnya kemiskinan sebesar 2,45 persen.

Tabel 4. 5 Estimasi Jangka Pendek

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
D(LOGREM)	-0.067655	0.036920	-1.832468	0.0918
D(LOGREM(-1))	-0.067174	0.040727	-1.649381	0.1147
D(LOGPDB)	-0.177483	0.045846	-3.871280	0.0010
D(POGPDB(-1))	-0.248474	0.044882	-5.536223	0.0000
D(TP)	-0.001904	0.015603	-0.122014	0.9041
CointEq(-1)*	-0.550116	0.057891	-9.502627	0.0000

Sumber: hasil Eviews diolah peneliti tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.6 model jangka pendek ARDL-ECM dan ECT dirumuskan dalam persamaan 8 dan 9.

$$D(KEM) = - 0.067 D(LOGREM) - 0.067 D(LOGREM(-1)) - 0.177 D(LOGPDB) - 0.248 D(LOGPDB(-1)) - 0.001 D(TP) - 0.550 (KEM - (0.079LOGREM(-1) - 0.009LOGPDB(-1) + 0.117TP(-1) + 0.245KE(-1) + 3.646)).....(8)$$

Dimana:

$$ECT = KEM - (3.646 - 0.079LOGREM - 0.009LOGPDB + 0.117TP + 0.245KE).....(9)$$

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa variabel LOGREM dan LOGREM(-1) memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan namun tidak signifikan. Variabel LOGPDB dan LOGPDB(-1) memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia nilai koefisien masing-masing sebesar (-0.177488) dan (-0.248474). Artinya, ketika terjadi peningkatan PDB sebesar 1 persen pada periode tersebut akan menurunkan jumlah kemiskinan sebesar 1,77 persen dan ketika terjadi peningkatan PDB pada satu periode sebelumnya sebesar 1 persen akan menurunkan jumlah kemiskinan sebesar 2,48 persen. Variabel tingkat pengangguran memiliki koefisien sebesar 0.076496 yang berarti bahwa ketika terjadi peningkatan tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia namun tidak signifikan. Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai koefisien *error correction* atau variabel kesalahan ditunjukkan oleh  $CointEq(-1)$  sebesar -0.550116 dengan signifikansi 0.0000. Artinya, model ECM valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan hasil tersebut, analisis dinamika jangka pendek dapat dilakukan berdasarkan ARDL-ECM. Nilai ECT sebesar -0.550116. Artinya, tingkat kecepatan penyesuaian dinamika jangka pendek dalam menuju dinamika jangka panjang adalah 55,01 persen setiap periode.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Remitansi terhadap Kemiskinan di Indonesia

Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa remitansi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Penelitian ini sejalan dengan teori remitansi Lucas & Stark tentang *tempered altruism* yang memandang bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah remitansi yang dikirim dengan investasi yang dilakukan di negara asalnya yang dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Menurut (Lucas & Stark, 1985) uang yang dikirim oleh pekerja migran kepada keluarga mereka seringkali merupakan sumber pendapatan tambahan yang signifikan dan dapat membantu keluarga yang menerima remitansi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan lain-lain. Adanya kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan tingkat kemiskinan di dalam keluarga penerima remitansi dapat menurun secara signifikan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arapi-Gjini et al., 2020) bahwa pengiriman uang atau remitansi dapat mengurangi tingkat kemiskinan absolut dan relatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Misdawati & Siregar, 2020) juga menyatakan bahwa remitansi berpengaruh negatif terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Penerimaan remitansi tersebut berdampak positif karena dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan juga dapat digunakan sebagai investasi baik berupa pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Ketika pengaruh remitansi terhadap kemiskinan dianalisis, Sebagian besar penelitian menggarisbawahi bahwa migrasi dan remitansi berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi kemiskinan (Arapi-Gjini et al., 2020).

Dalam penelitian ini, remitansi berpengaruh negatif baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Remitansi atau pengiriman uang yang dikirim oleh para pekerja migran kepada keluarga mereka dapat menurunkan tingkat kemiskinan dalam jangka panjang. Remitansi dapat dijadikan sebagai investasi atau modal untuk membiayai pendidikan sebagai suatu investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang dan dapat membuka peluang kerja yang lebih baik dimasa depan sehingga dapat mengurangi potensi kemiskinan generasi yang akan datang (Loxha, 2019). Selain pendidikan, remitansi juga dapat digunakan untuk biaya kesehatan termasuk akses perawatan medis yang sebelumnya tidak dapat diakses. Kesehatan yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk bekerja secara optimal dan mengurangi beban biaya yang terkait dengan penyakit (Akhter & Islam, 2019). Remitansi juga dapat digunakan untuk memulai atau mengembangkan usaha lokal seperti UMKM yang dapat menciptakan peluang pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, masuknya kiriman uang yang lebih besar ke dalam perekonomian akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Kumar, 2019).

Dalam jangka pendek, remitansi dapat menjadi sumber pendapatan langsung yang tersedia untuk keluarga penerima. Uang yang dikirimkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal serta membantu keluarga untuk melewati situasi keuangan yang sulit dengan cepat (Kumar, 2019). Uang yang dikirim oleh pekerja migran tentunya juga dapat membantu keluarga mengatasi masalah krisis keuangan atau kejadian yang mendadak yang tidak diprediksi sebelumnya tanpa harus menunggu proses panjang atau tergantung pada sumber daya lokal yang terbatas. Meskipun pengiriman uang mempunyai dampak positif, dampak pengentasan kemiskinan dari waktu ke waktu dampaknya paling kuat terjadi pada lima tahun pertama rumah tangga terkena pengiriman uang (Arapi-Gjini et al., 2020). Oleh karena itu, dampak pengiriman uang terhadap penurunan kemiskinan yang paling relevan dalam jangka pendek.

### **Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Kemiskinan di Indonesia**

Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek. Sementara, dalam jangka panjang PDB memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow yang menjelaskan bahwa ketika pertumbuhan modal (investasi) tinggi, maka modal yang tersedia bagi pelaku usaha akan bertambah dan ketika investasi dilaksanakan secara relatif merata termasuk terhadap golongan berpendapatan rendah, maka kemiskinan akan berkurang. Pertumbuhan output yang berkelanjutan cenderung mendukung penciptaan lapangan pekerjaan yang dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan memberikan sumber pendapatan bagi setiap individu dan keluarga (Leasiwal, 2022). Pertumbuhan ekonomi yang baik akan berimplikasi pada peningkatan kesempatan kerja atau peningkatan upah dan kemudian akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, dengan kata lain kemiskinan akan menurun (Kiray et al., 2023).

Dalam jangka pendek hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachman et al., 2020) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan kemiskinan di India dan empat negara ASEAN. Dalam jangka panjang, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ada'uddin & Yuliana, 2022) bahwa *Gross Domestik Bruto* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini juga didukung oleh (Yusrya, 2023) bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, peningkatan PDB dapat menciptakan situasi dimana pendapatan rata-rata rumah tangga meningkat. Peningkatan pendapatan ini dapat membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan yang secara langsung dapat mengurangi kemiskinan (Rachman et al., 2020). Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang diindikasikan oleh peningkatan PDB seringkali berhubungan dengan peningkatan kesempatan kerja. Peningkatan aktivitas ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja baru atau meningkatkan permintaan tenaga kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Peningkatan PDB juga dapat membantu mencapai stabilitas ekonomi, termasuk kontrol inflasi (Yusrya, 2023) Jika harga barang dan jasa relatif stabil, daya beli masyarakat dapat terjaga dan resiko kemiskinan akibat fluktuasi harga dapat berkurang.

Dalam jangka panjang, pengaruh negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dimungkinkan karena Pembangunan yang dilakukan oleh Indonesia dalam beberapa dekade terakhir ternyata cukup berhasil menekan angka kemiskinan (Fadillah, 2021). Hal ini dikarenakan Indonesia menerapkan konsep Pembangunan *Trickle-down Effect* yang harapannya pembangunan ini dapat menetes ke bawah sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat lapisan bawah. Ketika rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung tinggi, pertumbuhan ekonomi juga diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, *Trickle-down Effect* yang melekat pada *Growth Paradigm* cukup terbukti dan bahkan membuat ekonomi masyarakat bawah tumbuh sehingga keluar dari lingkaran setan kemiskinan (Fadillah, 2021).

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia**

Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang. Sementara, dalam jangka pendek pengangguran memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Dalam jangka panjang, penelitian ini sesuai dengan teori kemiskinan (Booth, 1996), salah satu penyebab terjadinya kemiskinan yaitu faktor sosial dan budaya terdiri atas rendahnya keahlian dan pendidikan, terbatasnya lapangan kerja, dan *cultural poverty*. Rendahnya keahlian dan terbatasnya lapangan kerja tersebut dapat menyebabkan terjadinya pengangguran yang dapat menyebabkan kemiskinan karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja (Mankiw, 2013). Terbatasnya ketersediaan lapangan kerja tentu membuat orang tidak memiliki pendapatan untuk keberlangsungan hidup sehari-harinya dan akan menghantarkan mereka kedalam kondisi kemiskinan.

Dalam jangka panjang, penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Mardiatillah et al., 2021) bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh (Misdawati & Siregar, 2020) menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Dalam jangka pendek, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hilmi et al., 2022). bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berarti bahwa individu yang mencari pekerjaan tidak dapat

memperoleh pendapatan dari pekerjaan yang mereka inginkan. Kehilangan pendapatan ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam jangka panjang, pengangguran yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan dimungkinkan Indonesia masih fokus dalam mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Fadillah, 2021). Selain itu, seseorang yang mengalami pengangguran cenderung mengurangi tingkat konsumsi mereka karena terbatasnya sumber daya finansial. Penurunan konsumsi dapat berdampak pada daya beli masyarakat secara keseluruhan, memperlambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan ketidaksetaraan dan kemiskinan. Seseorang yang mengalami pengangguran tidak memberikan kontribusi produktif terhadap ekonomi yang dapat mengurangi daya beli mereka dan kontribusi mereka terhadap perekonomian domestik. Ini dapat menciptakan tekanan tambahan pada tingkat kemiskinan, terutama jika tingkat pengangguran meluas ke kelompok besar dalam masyarakat. Tingkat pengangguran dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, namun tidak signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam kategori pengangguran. Misalnya, ada beberapa jenis pengangguran termasuk orang yang aktif mencari pekerjaan, dan yang telah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Variasi dalam jenis pengangguran ini dapat memengaruhi signifikansi pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek (Hilmi et al., 2022). Diantara variasi pengangguran terbuka tersebut, sebagian diantaranya ada yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Selain itu, ada yang sedang mempersiapkan usaha sendiri, menunggu mulai bekerja, dan yang bekerja paruh waktu (*part time*). Hal ini menyebabkan pengaruh mereka terhadap peningkatan angka kemiskinan menjadi tidak signifikan karena semua golongan tersebut tetap memiliki penghasilan meskipun berstatus sebagai pengangguran terbuka.

### **Pengaruh Krisis Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia**

Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa krisis ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek krisis ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan teori *The Ingredients of a Financial Market Crisis* bahwa salah satu pola terjadinya suatu krisis disebabkan oleh guncangan awal yang sebagian besar krisis terjadi dengan gejala dan gonjangan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. (Ascarya, 2015). Secara umum, negara yang menghadapi keadaan tersebut akan mengalami penurunan PDB, anjloknya harga property dan saham, serta naik turunnya harga karena inflasi. Ketika permasalahan tersebut terus menerus terjadi akan menyebabkan jumlah pengangguran meningkat dan tentunya dapat mendorong terjadinya kemiskinan sehingga dapat memunculkan masalah ekonomi dan sosial seperti kemiskinan yang akan meningkat (Ascarya, 2015).

Dalam jangka panjang, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sugema, 2012), bahwa krisis global telah berdampak buruk pada kemiskinan. Ketika tidak terjadi krisis, kemiskinan berada pada tingkat yang lebih baik dari kondisi aktual saat ini. Dalam jangka pendek, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Setyadi & Indriyani, 2021), bahwa jumlah kasus positif Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan hal ini dikarenakan semakin banyak orang yang terkonfirmasi Covid-19 maka akan semakin meningkat jumlah kemiskinan. Sulit untuk menyatakan bahwa krisis ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, karena umumnya krisis ekonomi dapat membawa dampak serius pada kondisi keuangan masyarakat dan tingkat kemiskinan. Krisis ekonomi seringkali terkait dengan sejumlah faktor yang dapat memperburuk ketidaksetaraan ekonomi dan meningkatkan resiko kemiskinan. Penyebab krisis ekonomi seperti resesi atau krisis keuangan seringkali disertai dengan pemotongan pekerjaan dan meningkatnya tingkat pengangguran (Sugema, 2012). Kehilangan pekerjaan dapat langsung meningkatkan tingkat kemiskinan, terutama jika tidak ada jaringan pengaman sosial yang memadai. Krisis ekonomi yang terjadi juga dapat menciptakan ketidakpastian yang berkelanjutan di pasar tenaga kerja. Individu mungkin kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai atau menghadapi pekerjaan yang tidak tetap. Ketidakpastian ini dapat memperburuk tingkat pengangguran jangka panjang.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam analisis ini, dapat disimpulkan bahwa variabel remitansi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang PDB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Tingkat

pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang. Namun, dan jangka pendek tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. krisis ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek krisis ekonomi tidak memiliki terhadap kemiskinan di Indonesia. Dalam menurunkan jumlah kemiskinan langkah konkret kebijakan ekonomi yang dilakukan adalah meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memperluas lapangan kerja maka pengangguran akan berkurang dan masyarakat akan memiliki pendapatan. Selain itu, pemerintah harus mengoptimalkan dan memperhatikan kemampuan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan mereka berupa pelatihan dan keterampilan kerja yang dapat memberikan kontribusi dalam dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ada'uddin, A. Y., & Yuliana, I. (2022). Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia dengan Zakat Distribution sebagai Variabel Moderasi pada Tahun 2011-2020. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(6), 1607–1614. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i6.1032>
- Akhter, N., & Islam, M. K. (2019). The Impact of Migration and Migrant Remittances on Household Poverty in Bangladesh. *Asian Development Perspectives*, 10(1), 43–59.
- Arapi-Gjini, A., Möllers, J., & Herzfeld, T. (2020). Measuring Dynamic Effects of Remittances on Poverty and Inequality with Evidence from Kosovo. *Eastern European Economics*, 58(4), 283–308. <https://doi.org/10.1080/00128775.2020.1720517>
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>
- Ascarya. (2015). Determining the Real Causes of Financial Crisis in Islamic Economic Perspective: ANP Approach. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 9(2), 109–127.
- Cendanawangi, E., Hariadi, S., & Ariani, M. (2020). Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1987 - 2017. *Calyptra*, 8(2), 74–87.
- Fadillah, A. (2021). MACRO ECONOMY AND POVERTY REDUCTION IN INDONESIA (Analysis of Economic Growth Capability and Macroeconomic Indicators in PovertyReduction in Indonesia). *Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 186–203. <https://doi.org/10.53754/iscs>
- Firlana, H., & Sri Rahayu Mastur, A. (2023). Survival Strategies, Remittance Management Models, and Micro Businesses of Migrant Worker Families: a Literature Review. *Journal of Administration and International Development*, 3(1), 77–91. <https://doi.org/10.52617/jaid.v3i1.459>
- Hilmi, Marumu, M. N. H. D., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20–27.
- Idrissi, B. I., & Kawkaba, S. (2023). The Impact of International Remittances on Poverty: Evidence From The Southern and Eastern Mediterranean Countries. *Migration and Diversity*, 2(2), 203–220. <https://doi.org/10.33182/md.v2i2.2876>
- Irawati, M., & Pakereng, M. A. I. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linier (Studi Kasus: Kota Salatiga). *Jurnal EMT KITA*, 7(2), 401–408. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i2.1013>
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Ismanto Hadi Santoso. (2012). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Ekonomi Nasional Dan Kemiskinan. *Equilibrium*, 10(1), 73.
- Kiray, P., Walewangko, & Masloman, I. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 73–84.
- Kumar, B. (2019). Remittances, Poverty and Welfare: Evidence from Cumilla, Bangladesh. *American Journal of Data Mining and Knowledge Discovery*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.11648/j.ajdmkd.20190401.17>
- Loxha, A. (2019). Do remittances reduce poverty in kosovo?- A counterfactual analysis. *South East European Journal of Economics and Business*, 14(2), 117–132. <https://doi.org/10.2478/jeb-2019-0018>
- Lucas, R. E. B., & Stark, O. (1985). This content downloaded from 139.184.014.159 on February 24. *Journal of*

- Political Economy*, 93(5), 901–918. <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Maftukhatusolikah, M. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2), 365–370. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.8825>
- Mawardi, R. A., & Pratama, M. R. (2023). Peran Social Enterprise sebagai Inovasi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Studi Inovasi*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.52000/jsi.v3i1.130>
- Mehedintu, A., Soava, G., & Sterpu, M. (2019). The effect of remittances on poverty in the emerging countries of the European Union. *Sustainability (Switzerland)*, 11(12), 1–14. <https://doi.org/10.3390/SU11123265>
- Misdawati, M., & Siregar, S. (2020). Pengaruh Penerimaan Remitansi Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 3(1), 48–54. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i1.65>
- Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *Kinerja*, 19(2), 467–477. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10956>
- Purnomo, S. D. (2021). Analysis of Labor Absorption in Central Java Province. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 240. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.311>
- Rachman, S. N., Suharno, S., & Badriah, L. S. (2020). The Crucial Factors Affecting Poverty and Inequality in ASEAN: A Case Study of Cambodia, Malaysia, Indonesia, and Thailand. *Icore*, 5(1).
- Saputra, D. E., & Pujijono, A. (2021). Determinan Profitabilitas PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk Periode 2013-2017 Menggunakan Metode ARDL-ECM. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business (DJIEB)*, 1(2), 76–90. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/djieb/article/view/13585/6858>
- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25–36.
- Setyadi, S., & Indriyani, L. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Anak. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4, 1–11. <https://spektrumonline.com/2020/11/11/dampak-pandemi-covid-19-multidimensi/>
- Siregar, E. S., Batubara, I., & Siregar, E. S. (2022). The Effect of Unemployment on Poverty In Mandailing Natal. *Adpebi International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 120–125.
- Sugema, I. (2012). dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia th Global Financial Crisis and Its Implications on Indonesian Economy). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember, 17(3), 145–152.
- Sumner, A., Hoy, C., & Ortiz-Juarez, E. (2020). Estimates of the impact of COVID-19 on global poverty. *WIDER Working Paper 2020/43*. <https://doi.org/10.35188/UNU-WIDER/2020/800-9>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Tri Nugraha, H., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pandangan Model Dua-Sektor Lewis dan Model Solow terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ecoplan*, 6(1), 70–77. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.632>
- Vania Grace Sianturi, M. Syafii, & Ahmad Albar Tanjung. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4270>
- Yusrya, N. (2023). Analisis Pengaruh Pdb, Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1997-2020. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1017–1028. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.699>